

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Perilaku siswa di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek. Pola interaksi, pola pergaulan, dan dinamika kehidupan masyarakat, kini cenderung mengabaikan nilai, norma, akhlak, moral maupun budi pekerti. Padahal, selama ini, bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa ketimuran, bangsa yang memiliki nilai-nilai budi pekerti luhur, kerja keras, berbudaya, dan beradab. Gejala-gejala tersebut menunjukkan bahwa semua lapisan masyarakat, mulai dari kelompok elite, masyarakat biasa, remaja hingga anak-anak sedang mengalami krisis karakter.¹

Sidi memaparkan bahwa krisis karakter adalah hilangnya nilai-nilai/norma yang seharusnya dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari sehingga perilakunya menyimpang dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Krisis karakter tersebut berakar pada menurunnya kualitas moral bangsa akibat disorientasi nilai Pancasila, bergesernya nilai etika kehidupan berbangsa, memudarnya kesadaran terhadap nilai budaya bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa.²

¹ Yusuf Kurniawan and Ajat Sudrajat, 'The Role of Peers in the Character Building of the Students Of, *IAIN Tulungagung*, 2020, p. 6.

² Sidi, P. (2014). Krisis karakter dalam perspektif teori struktural fungsional. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* vol. 2, No. 1, 2018

Berbagai bentuk krisis karakter di Indonesia seperti maraknya korupsi, kebohongan dan pembodohan publik, maraknya aksi pornografi, kriminalitas serta penggunaan dan peredaran NAPZA menunjukkan kualitas manusia Indonesia yang masih rendah.³

Hal tersebut tentu sangat berimbas pada moralitas siswa, terutama kalangan remaja. Padahal, masa remaja merupakan masa peralihan, masa yang sangat penting bagi pembentukan karakter remaja. Dengan maraknya fenomena tersebut, bukan tidak mungkin perkembangan dan pembangunan karakter di usia remaja akan sangat terpengaruh, dan justru mengarah pada kemerosotan karakter. Itulah alasan mengapa peneliti mengangkat judul pembentukan karakter siswa, agar remaja yang sedang terlena dengan perkembangan teknologi bisa memanfaatkan teknologi yang digunakan dan tidak melupakan adat istiadat dalam berperilaku.

Pendidikan karakter telah menjadi kebutuhan yang mendesak bangsa Indonesia disebabkan terjadinya degradasi moral yang menjangkit masyarakat Indonesia bahkan dikalangan mahasiswa. Pendidikan karakter merupakan proses dalam menyampaikan kepada peserta didik dalam mengoptimalkan pengembangan sikap dan perilaku. Menurut Gaffar pendidikan karakter merupakan nilai-nilai kehidupan yang ditransformasikan untuk dioptimalkan pada seseorang untuk menjadi satu dalam perilaku kehidupan seseorang.⁴

³ Kurniawan and Sudrajat.

⁴ Rosyida Nurul Anwar, Linda Ayu Wardani, and Umiatik Vitriana, 'Pengelolaan Masjid Kampus Sebagai Pusat Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Universitas PGRI Madiun', *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2019), pp. 135–40.

Dalam pembentukan karakter umat Islam, Nabi Muhammad Saw. berperan sebagai pendidik yang menggunakan masjid sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam dan memperbaiki akhlaq para sahabat. Peran tersebut dilakukannya setelah sholat berjama'ah dan juga dilakukan selain waktu tersebut.⁵ Berikut hadist yang menjelaskan pentingnya masjid untuk pembentukan karakteristik dan pendidikan untuk manusia terutama remaja.

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ
إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ
عِنْدَهُ

“Dan tidaklah suatu kaum berkumpul dalam rumah-rumah Allah (masjid) untuk membaca dan bertadarus al-Qur'an, kecuali ketenangan pasti akan turun kepada mereka, rahmat Allah melingkupi mereka, malaikat-malaikat mengelilingi mereka dan Allah menyebut-nyebut mereka di kalangan makhluk yang ada di dekat-Nya/para malaikat (Shahih Muslim kitab adz-dzikr wad-du'a wat-taubah bab fadllil-ijtima' 'ala tilawatil-qur'an no. 7028; Sunan Abi Dawud kitab al-witr bab fi tsawab qira'atil-Qur'an no. 1457; Sunan at-Tirmidzi abwab al-qira'at no. 2945).”

Menurut Budi Siswanto, Karakter terbentuk oleh watak bawaan dan kebiasaan hidup yang dipengaruhi oleh

⁵ Barit Fatkur Rosadi, 'Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam', *Jurnal An Nur*, 6.1 (2014), pp. 134–37.

lingkungan. Karakter manusia juga dipengaruhi oleh nilai-nilai pembentuknya yaitu antara lain logika, doktrin, ilmu pengetahuan moral dan akhlak. Menurut Faisal Ismail seperti dikutip oleh Marzuki, kata yang setara dengan akhlak dalam bahasa Indonesia adalah budi pekerti, tata susila, tata krama, atau sopan santun. Kemunculan karakter seseorang adalah melalui proses yang panjang dengan berbagai faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter adalah dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal pembentuk akhlak adalah berasal dari dalam diri manusia, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, pergaulan sehari-hari, pendidikan, situasi kondisi sosial serta kebudayaan masyarakat.⁶

Harianto mengartikan kata karakter sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika. Jika melihat pengertian karakter tersebut, maka memang "karakter" di bidang pendidikan menarik untuk didiskusikan, terlebih lagi manakala dihadapkan dengan berbagai fakta yang ditemui di lapangan.⁷

⁶ Budi Siswanto, 'Peranan Masjid Dalam Membentuk Karakter Akhlak Muslim Mahasiswa Stsn', *Tadrib*, 5.1 (2019), pp. 21–33, doi:10.19109/tadrib.v5i1.2588.

⁷ Novan Ardy Wiyani, 'Fungsionalisasi Masjid Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.', *Al-Bidayah*, 5.2 (2019), pp. 241–59 <<http://jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/view/123%0Ahttp://jurnal.albidayah.id/home/article/download/123/122>>.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan yang berharga tentang faktor yang mempengaruhi karakter, namun belum ada kajian yang secara spesifik membahas mengenai masjid sekolah sebagai ruang pembentukan karakter siswa di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjadi kontribusi penting dalam melengkapi pemahaman tentang masjid sekolah yang menjadi pembentukan karakter siswa. Oleh sebab itu, Masjid Assalam di Desa Air Buluh yang berada di sekolah SMK IT Al-fath diangkat sebagai kasus yang mampu menjelaskan fenomena tersebut.

Dalam manajemen dakwah, bentuk karakter yang harus dimiliki oleh individu atau organisasi dakwah sangat penting untuk memastikan keberhasilan misi dakwah. Karakter-karakter ini mencakup aspek spiritual, etis, dan profesional.⁸

Dakwah merupakan kewajiban setiap umat Islam untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada umat manusia, sebagaimana diperintahkan dalam QS. Ali Imran: 104. Dalam pelaksanaannya, dakwah tidak hanya memerlukan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan mengelola sumber daya secara efektif melalui manajemen yang baik. Salah satu faktor kunci keberhasilan dakwah adalah karakter pengelola atau manajer dakwah, yang mencerminkan nilai spiritual, etis, profesional, sosial, dan inovatif. Oleh karena itu, memahami karakter dalam manajemen dakwah menjadi penting untuk menjamin keberhasilan program dakwah.⁹

⁸ Yaumi, M. (2016). Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi. Prenada Media.

⁹ Siti Rahma Harahap, 'Eksistensi Nilai-Nilai Dakwah Di Kalangan Generasi Z', *Jurnal MD: Jurnal Manajemen Dakwah*, 8.1 (2022)

Karakter dalam manajemen dakwah merupakan unsur penting yang mencakup aspek spiritual, etika, profesional, sosial, dan inovatif. Karakter ini tidak hanya mendukung keberhasilan dakwah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaannya.¹⁰

Peran masjid berfungsi sebagai sumber identitas bagi umat Islam karena merupakan tempat umat Islam beribadah. Masjid digunakan sebagai tempat beribadah atau tempat berkomunikasi dengan makhluk hidup dan Penciptanya. Orang mendapatkan ketenangan pikiran dengan berdoa di masjid. Agar masjid dapat berfungsi maksimal, diperlukan umat Islam yang peduli kepada Allah dan bersedia berjuang di jalan-Nya.¹¹ Masjid sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk bersujud, juga berarti dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan berdimensi sosial yang melibatkan manusia dengan menjadikannya sebagai sentral kegiatan. Hal ini berhubungan juga dengan potensi masjid itu sendiri yang harus diberdayakan dengan segenap kemampuan para pengelolanya.¹²

Tentu saja sebagai umat Islam pesatnya pertumbuhan masjid ini merupakan sebuah prestasi yang patut dibanggakan. Namun sangat disayangkan keberadaan masjid di masyarakat, perkantoran, pabrik, dan khususnya sekolah hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja. Seperti yang ditunjukkan pada Nabi

¹⁰ Siti Rahma Harahap.

¹¹ M Najib and others, 'Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik', XIX.01 (2014), pp. 85–110 <<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/13/03/30/>>.

¹² Aisyah Presipitari Harahap, 'Peran Masjid Sebagai Pembentuk Identitas Tempat', *AGORA: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 17.1 (2021), pp. 53–63, doi:10.25105/agora.v17i01.7521.

Muhammad Saw, sangat jarang masjid dijadikan sebagai tempat kegiatan pembentukan karakter manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebenarnya masjid yang berada di sekolah dapat dijadikan sebagai media dalam membentuk karakter peserta didik .¹³

Perbedaan masjid yang akan peneliti teliti yaitu masjid Assalam ini berada tepat di samping sekolah SMK dan SMP IT yang ada di Ipuh, masjid ini berbeda dengan masjid lainnya karna di masjid ini para pengurus masjid membentuk dan mendukung penuh kegiatan sekolah yang berhubungan dengan masjid.

Masjid yang terdapat dalam lingkungan Sekolah Islam Terpadu Al-Fath Ipuh ini digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan ibadah keseluruhan muslimin di lingkungan sekolah islam terpadu AL-Fath Ipuh tersebut. Masjid ini melaksanakan beberapa kegiatan dalam rangka syiar agama Islam yang dijalankan oleh siswa. Optimaslisasi peran masjid menjadi sangat penting di sana.

Dalam perspektif Islam, tujuan diselenggarakannya pendidikan untuk membentuk karakter bangsa sesuai dengan misi kenabian yang dibawa oleh Muhammad Saw, sebagai seseorang yang diutus untuk disempurnakannya akhlak manusia. Masjid pada zaman Nabi Muhammad SAW dijadikan sarana dalam pendidikan yaitu sebagai pusat umat Islam dalam pembinaan untuk menjadi

¹³ Abdul Basit, 'Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3.2 (1970), pp. 270–86, doi:10.24090/komunika.v3i2.130.

pribadi mulia. Masjid dikenal sebagai tempat ibadah umat Islam, tempat suci yang sakral dalam berinteraksi kepada Tuhan. Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, dalam menjalankan peran dan fungsinya tersebut menjadikan masjid sebagai media dalam pranata sosial Islam. Dalam pengelolaannya, peranan masjid seringkali masjid tidak difungsikan sebagaimana mestinya, oleh karena perlu revitalisasi masjid sebagai lembaga sosial sehingga tuntunan ajarannya akan sesuai dalam dimensi saat ini.¹⁴

Nama masjid yang terletak di SMP IT Al-Fath Desa Air Buluh adalah Masjid Assalam. Informasi ini berasal dari berbagai sumber yang mencantumkan lokasi SMP IT Al-Fath di Desa Air Buluh, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko, yang memiliki fasilitas termasuk masjid. Berdasarkan beberapa referensi, yayasan yang menaungi SMP tersebut adalah Yayasan Al-Fath. Masjid inilah yang akan menjadi objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Masjid Assalam menjadi wadah dalam pembentukan karakter dan menjadi fasilitas pendukung siswa SMP IT Al-Fath dalam mendekatkan diri kepada ALLAH SWT.

SMP IT Al-Fath resmi didirikan pada 14 Agustus 2020, dengan Surat Keputusan Pendirian bernomor 420/0797/D.2/VIII/2020, dan mulai beroperasi secara resmi pada 18 Agustus 2020. SMP ini berdiri di atas lahan seluas 16.432 meter persegi, memberikan ruang yang luas untuk kegiatan akademik dan ekstrakurikuler siswa.

¹⁴ Anwar, Wardani, and Vitriana.

Kegiatan yang dilakukan pihak sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa sangat beragam salah satunya kegiatan santriwati tes dari Halaqah Tahsin 2 ke Halaqoh Tahfidz dan ada 2 santriwati tes hafalan setelah menyelesaikan 1 juz hafalannya. Aktifitas yang dilakukan oleh santri wati yaitu hapalan surah, puasa senin kamis dan kegiatan islami lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai **“PERAN MASJID SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH ISLAM TERPADU SMP IT AL-FATH IPUH”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka skripsi ini menjawab pertanyaan: Bagaimana Peran Masjid Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Islam Terpadu SMP IT AL-FATH IPUH?

Batasan Masalah

Peneliti membuat batasan masalah agar hasil yang didapatkan lebih terarah dan jelas. Maka dari itu penelitian ini dibatasi pada peran masjid sekolah dalam pembentukan karakter siswa dilihat dari peran spiritual sosial dan pendidikan di sekolah islam terpadu SMP IT Al-Fath Ipuh.

Tujuan Penelitian

Maka berdasarkan rumusan masalah di atas adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui Peran Masjid Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Islam Terpadu SMP IT AL-FATH IPUH

Manfaat Penelitian

Berdasarkan Tujuan Penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini bermanfaat bagi siswa dan penulis diuraikan dibawah ini:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter siswa dalam memanfaatkan masjid dalam kegiatan keagamaan, Sehingga dapat di jadikan sebagai motivasi bagi masyarakat, khususnya siswa SMP IT Terpadu di Desa Air Buluh kabupaten Ipuh Kecamatan Muko-Muko Provinsi Bengkulu.

2. Secara peraktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran atau pandangan bagi pembaca agar dapat meningkatkan pemahaman terhadap pemanfaatan masjid dalam kegiatan keagamaan.

3. Bagi masyarakat

Untuk memberikan motivasi serta solusi kepada siswa SMP IT Terpadu agar dapat meningkatkan aktivitas Masjid dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

4. Bagi penulis

Sebagai khazanah pengetahuan penulis. Sehingga penulis dapat mengembangkan pemahaman mengenai pentingnya memanfaatkan Masjid dalam kegiatan keagamaan.

5. Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya literatur tentang pembentukan karakter bagi mahasiswa fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, khususnya pada program studi Manajemen Dakwah.

Kajian Terdahulu

1. Penelitian yang diteliti oleh Wakhidatul Khasanah, (2021) tentang “Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman Dalam

Pembentukan Karakter Remaja Yang Religius Di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru". peranan remaja masjid Ar-Rahman dalam pembentukan karakter remaja yang religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru sangat berperan dengan baik dan dalam pembentukan karakter remaja yang religius dilakukan melalui pelatihan kepemimpinan, pengajian rutin, kegiatan kerohanian dibidang budaya dan mauludan dengan melibatkan pemimpin setempat yang menggerakkan dan mendayagunakan potensi generasi muda dan masyarakat. Remaja masjid di waekasar setiap habis sholat magrib mengajak para remaja putra maupun putri untuk ikut mengaji bersama di masjid, membuat remaja masjid lebih dekat dengan masjid, lebih berperan dalam kegiatan keagamaan dan menjadi partisipasi sosial kemasyarakatan. Adapun kegiatan yang menjadi pembentukan karakter remaja masjid Ar-Rahman di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru dalam kegiatannya yang dapat membentuk karakter remaja yaitu dalam kesadaran beragama dan kerukunan beragama. Kegiatan-kegiatan remaja masjid seperti kegiatan rutin berjanjen atau sholawat, kegiatan latihan rebana, dan setiap satu tahun melaksanakan peringatan isra mi'raj, maulid Nabi, tahun baru hijriyah.¹⁵

2. Penelitian yang diteliti oleh Rofdha Hayati, (2023), berjudul "Pendampingan Keagamaan Remaja Masjid Dalam Membentuk Karakter Pemuda Yang Berakhlak Mulia".

¹⁵ Wakhidatul Khasanah, 'Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman Dalam Pembentukan Karakter Remaja Yang Religius Di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru', *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2.1 (2021)

Pengabdian ini berbentuk pendampingan terhadap remaja masjid, yang bertujuan untuk pembentukan karakter muda guna mencapai akhlak mulia, serta untuk mengetahui sikap dan tingkah laku remaja masjid pada saat ini yang mana mereka berkembang di zaman teknologi. Pengabdian ini dilakukan di Masjid Nurul Iman Lubuk alung kecamatan ampek nagari kabupaten agam. Metode yang dilakukan yaitu metode observasi yang secara langsung mengamati kondisi yang ada di lapangan tersebut guna mendapatkan data-data yang berkaitan dengan remaja masjid serta problem akhlak pada masjid Nurul Iman Lubuk alung. Hasil dari pengabdian ini berupa : (1) peran remaja kurang efektif karna banyaknya remaja yang tidak aktif yang sibuk dengan urusan masing-masing. (2) terhambatnya organisasi remaja masjid dikarenakan mereka yang sibuk dengan pekerjaan. (3) peran teknologi telah mempengaruhi tingkah laku mereka. (4) tertinggalnya peran organisasi remaja masjid dikarenakan tidak berkembang kegiatan yang diselenggarakan. Manfaat dari pengabdian ini adalah mengetahui bagaimana tingkah laku remaja yang ada di sekitar masjid tersebut, serta membangkitkan kembali semangat remaja masjid untuk lebih memperbaiki akhlak.¹⁶

3. Penelitian yang diteliti oleh Muhamad Ridwan, (2020), berjudul “Peran Organisasi Remaja Masjid Dalam Membentuk Generasi Muda”. Remaja merupakan penerus dari pada masa

¹⁶ Rifdha Hayati, Martin Kustati, and Uin Imam Bonjol Padang, 'Pendampingan Keagamaan Remaja Masjid Dalam Membentuk Karakter Pemuda Yang Berakhlak Mulia Religious Assistance of Mosque Youth in Forming the Character of Youth With Noble March', *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.5 (2023)

depan suatu bangsa kedepanya. Remaja menjadi tolak ukur akan keberlangsungan dan baiknya suatu bangsa, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan remaja yang dapat meneruskan estafet kepemimpinan dengan peran remaja masjid dalam membentuk generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study), data penelitian diambil melalui wawancara langsung dengan sepuluh orang informan (mahasiswa) dengan teknik purposive sampling. Untuk memperkuat data wawancara, penulis melakukan observasi partisipasi pasif dengan cara penulis datang secara langsung ke tempat kegiatan yang diamati. Seluruh hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan pola Milles dan Huberman. Secara keseluruhan hasil analisis terdapat tiga kegiatan sebagai bentuk peran remaja masjid dalam membentuk generasi muda. Tiga bentuk kegiatan tersebut yaitu i) traning motivasi ii) mentoring agama iii) diskusi kelompok. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal untuk penelitian berikutnya dalam mengkaji permasalahan ini dalam konteks dan isu yang berbeda.¹⁷

4. Penelitian yang diteliti oleh Moh. Khoerul Anwar, (2017), yang berjudul Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengembangkan metode pembelajaran mendalam untuk membentuk karakter siswa sebagai pembelajar. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi

¹⁷ M Ridwan and others, 'Peran Organisasi Remaja Masjid Dalam Membentuk Generasi Muda', *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2020)

dokumen berbasis hasil penelitian dan kajian literatur. Pembelajaran mendalam merupakan pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan kemitraan baru untuk melibatkan para siswa dalam mempraktekkan proses pembelajaran melalui menemukan dan menguasai pengetahuan yang ada dan kemudian menciptakan serta menggunakan pengetahuan baru di dunia sehingga hasil dari pembelajaran mendalam berupaya pada peningkatan pemahaman siswa tentang kelebihan dan kelemahannya, pengumpulan data mengenai informasi profil siswa dan pembangunan nilai kepercayaan diantara anggota kelompok belajar siswa.¹⁸

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan uraian dari awal hingga akhir penelitian. Sistematika penulisan ini tersaji sebagai berikut:

- 1) BAB 1 Pendahuluan, terdiri dari latar belakang di mana dasar-dasar topik diskusi diangkat sebagai judul, informasi dan argumen dari peneliti dipertimbangkan, pernyataan masalah, yang memberikan gambaran tentang masalah yang akan diteliti. Definisi masalah menjelaskan bagaimana masalah dapat difokuskan dan tidak diperluas mengingat ruang lingkup penelitian. Tujuan penelitian meliputi niat peneliti untuk melakukan penelitian. Kegunaan penelitian ditujukan untuk hasil akhir penelitian. Kajian sebelumnya, sebagai tambahan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan menulis klasifikasi, memuat penjelasan umum mengenai tahapan penelitian.

¹⁸ Moh Khoerul Anwar, 'Pembelajaran Mendalam Untuk Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pembelajar', *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2.2 (2017)

- 2) BAB 2 Landasan Teori, menggambarkan berbagai teori mengenai judul dalam penelitian ini yang terdiri dari masjid sekolah menjadi pendukung pembentukan karakter siswa. Fungsi dari bab ini adalah untuk menjelaskan secara teoritik terkait landasan dasar penelitian sebagai alat analisis penelitian.
- 3) BAB 3 Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian kualitatif dengan studi kasus tunggal, penjelasan judul, waktu penelitian dan lokasi penelitian, jadwal penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.
- 4) BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi uraian hasil temuan di lapangan berdasarkan data yang diperoleh. Pada bab ini dijelaskan gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan kegiatan masjid sekolah, peran masjid dalam pembentukan karakter religius siswa, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat kegiatan tersebut. Temuan tersebut kemudian dibahas secara mendalam dengan mengaitkannya pada teori-teori yang telah disampaikan sebelumnya.
- 5) BAB V Penutup, memuat simpulan yang merangkum hasil penelitian secara ringkas namun padat, serta saran-saran yang diberikan kepada pihak-pihak terkait seperti sekolah, guru, dan peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan lebih lanjut.

- 6) Bagian akhir dari skripsi ini dilengkapi dengan Daftar Pustaka yang memuat semua referensi ilmiah yang digunakan, serta Lampiran-lampiran yang berisi dokumen pendukung seperti instrumen wawancara, jadwal penelitian, dan dokumentasi kegiatan.

